

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi bagi keberhasilan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan. Kepemimpinan merupakan masalah yang terpenting dalam suatu kelompok atau lembaga.

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan.

Pemimpin dalam dunia pendidikan terutama sekolah disebut kepala sekolah. Ia memiliki peranan penting karena ia mempengaruhi, mengkoordinasi, membimbing, dan mengarahkan serta mengawasi semua personalia dalam hal yang ada kaitannya dengan kegiatan yang dilaksanakan sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien.

Ada beberapa pertimbangan yang penting bagi kepemimpinan kepala sekolah. Pertama, kepala sekolah harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai lembaga terhadap staf pengajar, pelajar, dan masyarakat luas. Kedua, kepala sekolah harus mampu memahami, berkomunikasi dan mendiskusikan proses yang berkembang dalam lembaga dengan tidak hanya duduk di belakang meja kerjanya.

Ketiga, Ia harus mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, keinginan, semangat dan potensi dari semua staf untuk mencapai tujuan.¹

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. E. Mulyasa mengungkapkan bahwa ada hubungan erat antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin, iklim budaya sekolah, dan perilaku peserta didik. Menyadari hal tersebut, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pendidikan secara terarah, berencana, dan berkesinambungan menetapkan kebijakan-kebijakan yang dianggap dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Kebijakan kepala sekolah akan mempengaruhi mekanisme kerja sekolah dan berperan besar dalam meningkatkan profesionalitas guru. Kebijakan yang dapat mendorong peningkatan profesionalitas guru akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan mutu sekolah. Sebaliknya, bila kebijakan tidak dapat mendorong peningkatan, maka kebijakan tersebut akan berdampak pada penurunan mutu sekolah.

Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan

¹ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 57.

makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.²

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai demensi. Dari kawahnya, sebagai obyek studi telah lahir cendekiawan dan doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya. Sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pendidikan pesantren mampu menciptakan generasi yang berintegritas tinggi, bertanggung jawab atas ilmu yang di perolehnya- meminjam istilah pesantrennya "*berilmu amaliyah dan beramal ilmiah*", sadar akan penciptaannya sebagai kholifah di bumi. Satu hal yang perlu kita catat bahwa dari pesantren tidak sedikit pemimpin-pemimpin bangsa ini, baik pemimpin yang duduk dalam pemerintahan maupun yang bukan, formal atau informal, besar maupun kecil, dilahirkan oleh pondok pesantren.

Buntet Pesantren adalah nama sebuah Pondok Pesantren yang umurnya cukup tua. Berdiri sejak abad ke 18 tepatnya tahun 1785. Menurut catatan sejarah seperti yang tertulis dalam buku Sejarah Pondok Buntet Pesantren karya H. Amak

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Cetakan Pertama (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

Bakry, bahwa tokoh Ulama yang pertama kali mendirikan Pesantren ini adalah seorang Mufti Besar Kesultanan Cirebon bernama Kiai Haji Muqoyyim (Mbah Muqoyyim).³

Latar belakangnya adalah karena beliau memiliki sikap non-kooperatif terhadap penjajah Belanda waktu itu, sehingga lebih kerasan (betah) tinggal dan mengajar di tengah masyarakat ketimbang di Istana Kesultanan Cirebon. Rupanya, setelah merasa cocok bertempat tinggal di perkampungan dan memberikan dakwah keagamaan, akhirnya beliau mendirikan sebuah pondok pesantren yang cukup terkenal bernama Pondok Buntet Pesantren.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pondok Buntet Pesantren dengan segala potensi yang dimiliki berupaya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan dengan memadukan antara Sistem Salafi dan Sistem Khalafi. Sistem salafi adalah metode belajar dengan berpedoman kepada literatur para ilmuwan

³ KH. Abdul Hamid Anas, wawancara dengan penulis di kediamannya, Sabtu 2 Desember 2017 pukul 14.00 WIB.

Beliau adalah putra KH. Anas bin KH. Abdul Jamil bin Mbah Muta'ad dari ibu bernama Ny. Khudaedah. Beliau pernah menjadi ketua Lembaga Pendidikan Islam (sebelum menjadi Yayasan) Buntet Pesantren Cirebon, Kepala Sekolah MI NU Putra Wathoniyah Buntet Pesantren Cirebon, dan Kepala Sekolah MTs NU Putra I Buntet Pesantren Cirebon. Penikahannya dengan Ny. Hj. Syakiroh dikaruniai beberapa orang putra-putri, yakni Ny. Hj. Siti Aisyah Bastiati, S.Pd.I, Ny. Hj. Syarifah Luthfiyyah (istri KH. Adib Rofuiddin), Khazim Ni'amullah, Maryam Wardah Alfi Syahr, Rif'at Alauddin, Huna Fathimah, dan A. Zahid.

Saat ini beliau adalah sesepuh Buntet Pesantren Cirebon sejak 2018 menggantikan sesepuh sebelumnya, alm. KH. Nahduddin Royandi Abbas yang wafat di kediamannya di London, Inggris.

Muslim masa lalu, sedangkan sistem khalaf mengacu kepada pendidikan modern dengan kurikulum dan sistem pendidikan yang diterapkannya.⁴

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat berdiri pada Hari Sabtu, 17 Juli 1983 atas dorongan siswa kelas III MTsNU Putra Buntet Pesantren Tahun Pelajaran 1982/1983 direstui oleh para ulama/kiai Pondok Buntet Pesantren dan para orang tua/wali murid serta masyarakat sekitar. MANU Putra merupakan salah satu sekolah Swasta di Pondok Pesantren Buntet.⁵

Kepemimpinan MANU Putra Buntet Pesantren ditunjuk langsung oleh Yayasan, dan dari mulai berdiri sampai sekarang kepala manu putra di pimpin oleh:

1. KH. M. A. Fuad Hasyim (1983 – 1984)

Beliau adalah putra KH. Hasyim bin KH. Manshur bin KH. Sholeh (pendiri pondok pesantren Benda Kerep) bin Mbah Muta'ad. Dikenal

⁴ KH. Arwani Amin, Lc., MA, wawancara dengan penulis di kediamannya, Sabtu 15 April 2017 pukul 22.00 WIB.

Beliau adalah putra pertama KH. Amin bin KH. Siradj bin KH. A. Sa'id, Gedongan. Saat ini beliau adalah Ketua Bidang Pendidikan YLPI Buntet Pesantren Cirebon, Rois Syuriah PCNU Kab. Cirebon 2017-2022, Ketua Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) Kab. Cirebon, dan Ahli Senat IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

⁵ KH. Ade Mohammad Nashihul Umam, Lc., wawancara dengan penulis di Ruang Kepala Sekolah MANU Putra, Senin 7 Mei 2018 pukul 10.00 WIB.

Saat ini beliau adalah Kepala Sekolah MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon sejak 2012, Imam Masjid Jami' Buntet Pesantren Cirebon, dan Mursyid Tarekat *Syathoriyyah*.

sebagai da'i kondang, beliau hanya satu tahun menjabat sebagai kepala sekolah MANU Putra.

2. KH. Fachruddin Mulyono (1984 – 1986)

Beliau adalah putra tertua KH. Busyrol Karim (sosok kiai yang dikenal dengan ahli hikmah) bin KH. Hamim. Setelah selesai menjadi kepala sekolah MANU Putra, beliau dipercaya menjadi kepala sekolah MTs NU Putra II Buntet Pesantren.

3. KH. Hasanuddin Kriyani, BA (1986 – 2000)

Beliau adalah putra KH. Abdurrahman Malibari bin KH. Abdullah bin KH. M. Anwaruddin (Mbah Wali Kriyan). Beliau adalah subjek penelitian implikatif penelitian ini. Sejauh ini, beliau masih menjadi kepala sekolah MANU Putra dengan masa jabatan paling lama, yakni 14 tahun.

4. Drs. KH. Hasyim Abkari (2000 – 2005)

Beliau adalah putra KH. Abdul Karim bin KH. Tarmidzi bin Mbah Muta'ad. Sebelum menjadi kepala sekolah MANU Putra, beliau adalah kepala sekolah MANU Putri. Setelah itu, beliau menjadi kepala sekolah MTs Negeri Babakan Ciledug kab. Cirebon hingga pensiun tahun 2007.

5. Drs. KH. Yusuf Ma'mun, MM (2005 – 2012)

Beliau adalah putra KH. Ma'mun bin KH. Abdul Kafi bin KH. Tarmidzi bin Mbah Muta'ad. Sebelum menjadi kepala sekolah MANU Putra, beliau adalah kepala sekolah Madrasah Aliyah Keagamaan NU (MAKNU) Putra Buntet Pesantren Cirebon. MAKNU adalah sekolah yang dikembangkan dari jurusan Syari'ah yang ada di MANU Putra pada masa kepemimpinan

KH. Hasanuddin Kriyani. Sekarang, MAKNU sudah dibubarkan dan kembali menjadi jurusan Syari'ah di MANU Putra.

6. KH. Ade Mohammad Nasihul Umam, Lc. (2012 – Sekarang)

Beliau adalah putra KH. Hafsh bin KH. Abdul Karim bin KH. Tarmidzi bin Mbah Muta'ad. Beliau satu-satunya kepala sekolah MANU Putra lulusan luar negeri, yakni dari al-Azhar Mesir. Beliau juga kepala sekolah pertama yang merupakan lulusan dari MANU Putra.

KH. Hasanuddin Kriyani adalah salah satu kepala di MANU Putra Pondok Pesantren Buntet Cirebon. Ia termasuk kiai yang menjadi panutan bagi kiai lainnya dikarenakan kedisiplinan dalam memimpin madrasah. KH Hasanuddin Kriyani banyak memberikan sumbangan pikiran dan tenaga dalam membangun MANU Putra Buntet Pesantren.

Empat sekolah di lingkungan Pondok Buntet Pesantren pernah merasakan polesan KH. Hasanuddin Kriyani, mulai dari MIW NU Putra, PGA Muallimin (sekarang MTs Putra I), MANU Putra, hingga MAN Buntet Pesantren. Tidak hanya itu, sampai saat ini KH. Hasanuddin Kriyani adalah kepala sekolah MANU Putra dengan masa jabatan terlama, 14 tahun.

Tantangan terbesar KH. Hasanuddin Kriyani adalah bagaimana membimbing siswa MANU Putra dengan kemampuan yang berbeda, mengingat *dawuh* Sesepeuh Buntet Pesantren saat itu, KH. Mustamid Abbas (Mbah Tamid), yang mengamanatkan kepada seluruh kepala sekolah agar selalu menerima siapapun yang mendaftarkan diri menjadi siswa di seluruh sekolah milik Pondok

Buntet Pesantren. Bukan tanpa alasan Mbah Tamid *dawuh* seperti itu. Beliau tidak mau menghalangi hak seseorang untuk mendapatkan pendidikan. Wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk belajar dengan niat menghilangkan kebodohan. Maka wajib pula hukumnya menerima siswa yang hendak belajar, dan tidak boleh menghalang-halangnya.⁶

Dengan demikian, siswa yang diterima belajar di MANU Putra memiliki kemampuan dan karakter yang variatif. Ada yang rajin, tetapi tidak sedikit pula yang malas. Ada siswa yang sudah memiliki wawasan yang cukup, tapi ada juga yang kemampuannya masih belum mencapai standar. Sehingga tidak semua siswa mampu menyerap pelajaran dengan sempurna.

Tantangan ini jelas tidak mudah. Perlu strategi khusus dari seorang kepala sekolah agar kurikulum yang diajarkan di MANU Putra mampu dicerna dengan baik dan dapat diaplikasikan dengan mudah baik saat masih menjadi siswa maupun setelah lulus. Ternyata KH. Hasanuddin Kriyani sukses mengatasi tantangan tersebut. Karena faktanya, para siswa MANU Putra mendapatkan banyak prestasi membanggakan, dan mayoritas lulusan MANU Putra berhasil menjadi tokoh dan menduduki posisi strategis di berbagai bidang profesi di tengah masyarakat, organisasi, maupun di level pemerintahan.⁷

Pada tahun 1993, Pemerintah RI melalui Menteri Departemen Agama, Bapak Tarmizi Taher, membuka program beasiswa umroh bagi dua orang pelajar

⁶ KH. Wawan Arwani Amin, Lc., MA.

⁷ KH. Wawan Arwani Amin, Lc., MA.

terbaik; satu putra dan satu putri. Untuk mendapatkan beasiswa tersebut, seluruh sekolah harus mengirimkan beberapa pelajar terbaiknya dengan kualifikasi ranking tiga besar di setiap kelas untuk diuji langsung secara lisan oleh para penguji berkompeten di masing-masing cabang keilmuan, yakni Wawasan Nusantara, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, al-Qur`an beserta Tajwidnya, membaca Kitab Kuning, serta materi ke-Aswaja-an dan ke-NU-an. Satu pelajar putra dan satu pelajar putri dengan skor tertinggi lah yang berhak mendapatkan beasiswa. Selama lima tahun program tersebut diselenggarakan, dari 1993-1994 sampai tahun 1997-1998, MANU Putra berhasil menyabet seluruh beasiswa untuk pelajar putra.⁸

Dengan latar belakang di atas, penulis mencoba melakukan penelitian tentang manajemen kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani di MANU Putra dengan judul, “Pola Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Madrasah di Pondok Pesantren (Studi Pada Kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Manu Putra Pondok Buntet Pesantren Tahun 1997-1998)”.

⁸ H. Saefuddin Zaeni, wawancara dengan penulis di kediamannya, Senin 21 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB.

Beliau adalah mantan Kepala TU MANU Putra di bawah kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani. Saat ini beliau adalah guru paling senior di MANU Putra.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola manajemen kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani dalam meningkatkan mutu kurikulum di MANU Putra tahun ajaran 1997-1998?
2. Bagaimana pendekatan manajemen kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani dalam meningkatkan mutu kurikulum di MANU Putra tahun 1997-1998?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan yang dihadapi oleh KH. Hasanuddin Kriyani dalam mengelola kurikulum di MANU Putra?

C. Tujuan

1. Mengetahui pola manajemen kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani dalam meningkatkan mutu pendidikan di MANU Putra tahun 1997-1998.
2. Mengetahui pendekatan pola manajemen kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani dalam meningkatkan mutu pendidikan di MANU Putra Buntet Pesantren tahun 1997-1998.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola manajemen kepemimpinan yang dihadapi oleh KH. Hasanuddin Kriyani dalam meningkatkan mutu pendidikan di MANU Putra Buntet Pesantren.

D. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian pola manajemen kepemimpinan kepala madrasah ini, pembatasan masalah meliputi: pola manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan mutu kurikulum madrasah.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan telah diidentifikasi secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dunia (*welthanchaung*) masing-masing. Namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda, itu bertemu dalam semacam kesimpulan awal bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.

Dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam ke-1 di Makkah tahun 1977 disebutkan bahwa pendidikan mencakup tiga pengertian sekaligus, yakni *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.⁹ Jadi ada tiga istilah yang diartikan dengan pendidikan. Menurut 'Abd al-Fatah Jalal, istilah *ta'lim* lebih tepat untuk menunjuk konsep pendidikan menurut Al Qur'an, karena istilah tersebut mengandung makna lebih luas dari pada *tarbiyah*.¹⁰ Sedangkan Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah *ta'dib* lebih tepat untuk menunjuk pengertian pendidikan. Konsep *ta'dib* mencakup integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.¹¹ Adapun istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: *pertama*, kata *robbâ-yurabbî* yang berarti *zâda wa namâ* atau (bertambah dan tumbuh), seperti

⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Grafindo, 1996), 11.

¹⁰ Abd al-Fatah Jalal, *Min al-Ushûl al-Tarbiyah fî al-Islâm* (Mesir: Dar al Fikr, 1997), 27.

¹¹ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1990), 60.

terdapat dalam al-Qur`an Surat al-Rûm: 39. *Kedua*, kata *rabba-yarubbu* dengan mengikuti wazan *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. *Ketiga*, merujuk pada *Mufradât Alfâzh al-Qur`ân*,¹² kata *tarbiyah* merupakan akar kata *rabb* yang berarti mengembangkan sesuatu.¹³

Kata *tarbiyah* itu sendiri mengandung empat unsur nilai, yaitu: 1) menjaga dan memelihara fitrah manusia; 2) mengembangkan seluruh potensi; 3) mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; 4) dilaksanakan secara bertahap. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* (pendidikan) merupakan usaha mengembangkan seluruh potensi anak didik secara bertahap menuju kesempurnaan.

Pengertian tentang pendidikan yang lebih rinci sesuai dengan konteks sekarang, diberikan oleh Zarkowi Soejati sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar bahwa pendidikan Islam mempunyai pengertian: *pertama*, jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Disisi lain, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya. *Kedua*, jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang

¹² Al-Raghib al-Isfahani, *Mufradât Alfâzh al-Qur`ân* (Damaskus: Dar al Qalam, 1992), 336.

¹³ Abd al-Rahman al-Nahkawi, *Ushûl al-Tarbiyah al Islâmiyah wa Asâlibuhâ* (Damaskus: Dar al Fikr 1992), 32.

diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain. *Ketiga*, jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian itu. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, juga sebagai bidang studi yang ditawarkan lewat program studi.¹⁴

Dari pengertian ini kiranya bisa lebih dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya diistilahkan sebagai “*al-insân al-kâmil*” atau manusia paripurna. Hal ini dapat terwujud dengan upaya mengembangkan kepribadian manusia yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologi dan fisiologis.

Perumusan tujuan ini menjadi penting artinya bagi proses pendidikan, karena dengan adanya tujuan yang jelas dan tepat, maka arah proses pendidikan ini akan jelas dan tepat pula. Tujuan pendidikan Islam dengan jelas mengarah kepada terbentuknya insan kamil yang berkepribadian muslim, merupakan perwujudan manusia seutuhnya, taqwa, cerdas, baik budi pekertinya (berakhlak mulia), terampil, kuat kepribadiannya, serta berguna bagi agama, diri sendiri, dan sesama.

Kepemimpinan kiai sangat mendominasi dan diperlukan dalam memberikan dorongan dan kedisiplinan santri dalam belajar di Pondok Pesantren

¹⁴ A. Malik Fadjar, “Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam *Konstekstualisasi Ajaran Islam: 70 Tahun Prof Dr. Munawir Sjadzali, MA*, ed. Nafis (Jakarta: IPHI dan Paramadina, 1995), 507.

agar dapat menyerap semua materi pelajaran serta melaksanakan semua aturan-aturan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Motivasi dari seorang kiai yang memimpin madrasah di lingkungan pesantren yang didapatkan oleh para siswa dan santri merupakan wujud kasih sayang seorang kiai kepada santrinya agar kelak menjadi anak yang sholeh dan memiliki wawasan agama Islam yang luas disertai budi pekerti dan akhlak terpuji di tengah-tengah lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kepemimpinan kiai sekaligus kepala madrasah yang memiliki daya tarik personal dan berwibawa sangat menentukan untuk pembentukan pribadi karakter santri yang ber-*akhlâq al-karîmah* dan berwawasan mendalam tentang ilmu pengetahuan agama Islam.

Ada tiga macam pendekatan tentang studi kepemimpinan. *Pertama*, studi kepemimpinan yang mencoba mengadakan identifikasi berbagai sifat para pemimpin, yakni dalam usaha menjawab pertanyaan *how one becomes leader*. *Kedua*, studi kepemimpinan yang menekankan kepada berbagai perilaku pemimpin, yaitu untuk memberikan jawaban atau pertanyaan *how leader behave*. Dan yang *ketiga*, studi kepemimpinan yang disebut pendekatan kontingensi, yaitu suatu studi kepemimpinan yang hakikatnya berusaha untuk memenuhi jawaban atas pertanyaan *what makes the leader effective*.¹⁵

Dalam mengkaji sikap kepemimpinan perlu dipahami pengertian sikap kepemimpinan, gaya kepemimpinan, dan sifat kepemimpinan. Hal ini penting

¹⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), 12.

dipahami mengingat perilaku, gaya, dan sifat kepemimpinan berpengaruh terhadap perubahan yang dialami oleh suatu organisasi atau lembaga seperti sekolah. Di dalam sekolah, siswa, guru, dan masyarakat sekitar merupakan individu-individu yang langsung atau pun tidak langsung dipengaruhi oleh perilaku pemimpin (kepala sekolah) tersebut.

Sudah merupakan konsensus bila kurikulum merupakan instrumen penting dalam pendidikan. Ini sekaligus menegaskan betapa kurikulum sangat menentukan bagi mulusnya proses belajar mengajar (*transfer of knowledge*) dalam sebuah lembaga pendidikan. Menurut Crow and Crow, kurikulum meliputi bagaimana cara mengembangkan siswa dari segi mental, fisik, emosional, sosial, spiritual, dan moral dengan melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya yang diamati dari proses belajar mengajar, baik di dalam ruangan kelas maupun di tempat terbuka.¹⁶

Kurikulum bukanlah substansi pendidikan, ia hanya alat untuk mencapai tujuan pendidikan karena sebagai alat, maka suatu kurikulum sejatinya berisi uraian tentang jenis program apa yang harus diselenggarakan di sebuah lembaga pendidikan, lalu siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan, dan apa yang dibutuhkan pada saat diselenggarakan. Atas dasar itu, menurut Maftuh Basyuni, penyeragaman atau unifikasi kurikulum secara nasional yang telah

¹⁶ A. Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2008), 24.

menyebabkan hilangnya kemandirian lembaga pendidikan (termasuk pesantren) harus dihapuskan.¹⁷

Kurikulum adalah seperangkat pengalaman anak di bawah nimbingan sekolah. Termasuk dalam konsep ini adalah: 1) semua pengalaman di dalam kelas (*in school experiences*), pengalaman belajar di kelas, aktivitas siswa, penggunaan perpustakaan, penggunaan pusat belajar di luar sekolah yang dibimbing sekolah, pekerjaan rumah, *study tour*, dan penggunaan sumber-sumber masyarakat (*community resources*). Uraian tersebut menunjukkan betapa luasnya bidang kurikulum dan bukan hanya sesuatu yang tertulis dan harus dipelajari oleh peserta didik sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang.¹⁸

Menurut Glatthorn, kurikulum dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Kurikulum yang direkomendasikan (*recommended curriculum*), yaitu kurikulum yang direkomendasikan oleh para ahli, ikatan profesi, komisi pembaharuan pendidikan, dan juga yang berdasarkan kebijakan pemerintah.
- 2) Kurikulum yang tertulis (*written curriculum*), yaitu kurikulum yang telah disetujui oleh pemerintah. Kurikulum ini merupakan pengendali untuk menjamin tujuan pendidikan. Biasanya kurikulum ini memuat dasar-dasar pertimbangan yang mendukung kurikulum, tujuan yang harus dicapai, sasaran yang harus dikuasai, sekuen atau urutan yang

¹⁷ A. Malik MTT, 24.

¹⁸ Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), 86.

harus dituruti, kegiatan belajar yang harus dilakukan, dan bagaimana evaluasinya.

- 3) Kurikulum yang didukung (*supported curriculum*), yaitu berupa sumber-sumber yang disiapkan untuk mendukung kurikulum, seperti staff, waktu, teks, ruang, dan pelatihan. Komponen-komponen tersebut kelihatannya sangat sederhana namun dapat memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam kurikulum tertentu.
- 4) Kurikulum yang diajarkan (*taught curriculum*), yaitu apa yang guru benar-benar ajarkan dalam kelas. Atau dengan kata lain adalah kurikulum yang dapat dilihat atau diamati ketika guru mengajarkannya. Kurikulum ini sudah berdasarkan kurikulum yang tertulis.
- 5) Kurikulum yang diujikan (*tested curriculum*), yaitu kurikulum yang biasa muncul ketika tes atau ujian-ujian atau biasa juga disebut kurikulum yang diukur. Atau dengan kata lain, kurikulum jenis ini adalah serangkaian bahan pelajaran/kegiatan belajar yang dinilai melalui tes, baik yang dibuat oleh guru, tes baku, atau pun tes yang dibuat oleh panitia tertentu.
- 6) Kurikulum yang dipelajari (*learned curriculum*), yaitu apa yang sesungguhnya dipelajari oleh pembelajar.
- 7) Kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*), yaitu yang dirumuskan sebagai aspek dari sekolah yang selain dari kurikulum

yang direncanakan namun berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku pembelajar.¹⁹

F. Manfaat Penelitian

Suatu kegiatan tentunya memiliki manfaat-manfaat, terutama kepada pihak-pihak yang terkait dengan jenis kegiatan tersebut. Begitu pula dengan kegiatan penelitian, juga memiliki manfaat yang terkait dengan kegiatan penelitian. Sesuai dengan permasalahan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat-manfaat yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Manfaat-manfaat tersebut yaitu:

1. Secara Teoritis

a. Bagi lembaga pendidikan tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang manajemen pendidikan.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan sehingga guru memiliki kemampuan manajerial agar dapat menyiapkan diri sebagai kepala madrasah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Tinggi

¹⁹ Marno dan Triyo Supriyatno, 86.

Dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan kegiatan penelitian yang akan datang.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai sarana mengoreksi diri untuk dapat meningkatkan kinerja.

G. Metodologi Penelitian

a) Asas Penelitian

Penelitian adalah sebuah langkah memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Menurut Ronny Kountur, selain sebagai suatu cara untuk menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang dilakukan secara ilmiah, metode ilmiah (*scientific method*) juga merupakan suatu cara memperoleh pengetahuan yang baru.²⁰

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka untuk menjawab permasalahannya terlebih dahulu perlu dijelaskan kerangka pemikiran, asas penelitian, dan hipotesis penelitian sebagaimana dihasilkan dari pemikiran sebagai rasionalisasi bagi proses penelitian ini.

Penelitian ini juga sesuai berdasarkan kriteria penelitian sebagaimana dijelaskan oleh Cik Hasan Bisri, yaitu:

1. Masalah penelitian berada dalam cakupan wilayah penelitian. Dengan kata lain, masalah penelitian yang dipilih sesuai dengan kompetensi keahlian (asas keahlian).

²⁰ Ronny Kountur, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis* (Jakarta: PPM, 2003), 7.

2. Masalah penelitian itu menarik dan diminati. Ada motivasi untuk dilakukan penelitian berdasarkan bidang keahliannya (asas kepedulian).
3. Sumber data yang berhubungan dengan masalah itu tersedia dan dapat diperoleh, baik berupa bahan bacaan di perpustakaan maupun berupa informasi dan pendapat dari para narasumber di lapangan (asas kelaikan).
4. Ada kemampuan untuk melakukan penelitian tentang masalah yang diminati. Kemampuan itu mencakup pengertian yang luas, antara lain kemampuan bahasa, tenaga, dan biaya sesuai dengan lokasi dan waktu yang diperlukan (asas kemampuan).
5. Penelitian tersebut diharapkan menghasilkan unsur informasi dan atau unsur metodologi baru yang berguna untuk memperkaya perbendaharaan pengetahuan ilmiah. Unsur-unsur baru itu dapat berupa fakta dan data, konsep proposisi, model hipotesis, dan teori atau sekurang-kurangnya berupa singkatan dan istilah baru yang disusun dengan menggunakan unsur-unsur metodologi yang tepat dan akurat (asas manfaat).

b) Subyek Penelitian

Untuk mengelaborasi permasalahan tersebut, maka dipilihlah MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon sebagai subyek penelitian pesantren dan KH. Hasanuddin Kriyani sebagai subyek penelitian implikatif.

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren berlokasi di komplek Buntet Pesantren Desa Mertapada Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berdiri pada

Hari Ahad, 17 Juli 1983 M / 6 Syawwal 1403 H atas dorongan siswa kelas IX MTs NU Putra Buntet Pesantren Tahun Pelajaran 1982/1983 M dan direstui oleh para ulama/kiai Pondok Buntet Pesantren dan para orang tua/wali murid serta masyarakat sekitar.²¹

Nama Buntet sendiri adalah nama blok yang wilayahnya ada di tiga Desa. Secara Geografis, wilayah yang termasuk Pondok Buntet Pesantren ada yang berada di Desa Buntet, ada yang berada di Desa Mertapada Kulon dan ada juga yang berada di Desa Munjul. Semua Desa tersebut berada di wilayah Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat (peta terlampir).

Selain itu, Pondok Buntet Pesantren juga mengelola lembaga-lembaga pendidikan yang semuanya berada dibawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Buntet Pesantren, antara lain:

1. Taman Kanak-Kanak (TK) Al-Anwar
2. Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Nahdlatul Ulama (MIW NU) Putra
3. Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Nahdlatul Ulama (MIW NU) Putri
4. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Putra 1
5. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Putra 2
6. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) Putri 3
7. Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra
8. Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putri
9. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Mekanika

²¹ KH. Ade Mohammad Nasihul Umam, Lc.

10. Akademi Keperawatan (AKPER)

11. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Piramida Course Center

12. Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)

Dipilihnya MANU Putra sebagai objek penelitian dikarenakan sekolah tersebut tetap menjaga nilai-nilai spiritual dalam manajemen kurikulum pendidikan sekolah di tengah arus globalisasi.

Selain itu, dipilihnya KH. Hasanuddin Kriyani sebagai subyek penelitian implikatif dikarenakan beliau adalah yang menanamkan kurikulum berbasis spiritual di MANU Putra antara lain dengan menanamkan: *pertama*, *akhlâq al-karîmah* sebagai fondasi ilmu pengetahuan; *kedua*, nasihat sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

c) **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berfungsi mengarahkan penyelidikan untuk mencari tata hubungan antar fakta. Pemikiran-pemikiran yang dirumuskan sebagai hipotesis dapat merupakan pemecahan persoalan itu. Adapun kebenaran hipotesis dibuktikan dengan penelitian itu sendiri.²²

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di awal dan berdasarkan konsep berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini,

²² Morris R. Cohen dan Ernest Nagel, "Hipotesis dan Metode Ilmiah", dalam *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*, ed. CA. Qodir (Jakarta: YOI, 1988), 110.

yaitu pola manajemen kurikulum pada masa kepemimpinan KH. Hasanuddin Kriyani dapat menjadi alternatif pola manajemen kurikulum bagi pembangunan karakter bangsa dalam aspek spiritual dan motivasional.

d) Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat penelitian dilaksanakan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya dan menggunakan analisis kualitatif. Usaha mendeskripsikan fakta-fakta itu pada tahap permulaan tertuju pada usaha mengemukakan gejala-gejala secara lengkap dan bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact finding*).

2. Sumber Data

Studi ini bukan hanya penelitian kepustakaan dan bukan pula kegiatan penelitian lapangan *an sich*, tetapi merupakan gabungan antara keduanya. Dalam studi ini, telaah pustaka penulis lakukan sejak awal ketika hendak menentukan topik yang akan menjadi fokus kajian dan ketika hendak melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber dari kepustakaan. Sedangkan penelitian lapangan diawali dengan kegiatan penjajakan, untuk mengetahui relevansi antara obyek yang hendak diteliti dengan permasalahan studi ini.

Penelitian ini mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia, yaitu Madrasah Aliyah, dengan menfokuskan kajian pada nilai-nilai fundamental pendidikan madrasah dan pesantren yang membentuk pola tersendiri dengan memilih obyek penelitian di MANU Putra Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Data yang tepat untuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif ini umumnya dalam bentuk narasi atau gambar-gambar.²³ Oleh karena itu, untuk mendapatkan data tersebut, digunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu yang menjadi pokok utama pembahasan, meliputi:
 - 1) Pondok Buntet Pesantren Cirebon, baik lingkungan fisik maupun non-fisik pondok pesantren tersebut, meliputi aspek kelembagaan dan personalia di dalamnya.
 - 2) MANU Putra, penelitian ini tidak menggunakan responden tetapi memilih informan karena pendekatan penelitian ini adalah kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan staf Tata Usaha.
 - 3) Profil KH. Hasanuddin Kriyani, meliputi: biografi, ketokohan, dan peranannya terhadap perkembangan madrasah di lingkungan Pondok Buntet Pesantren yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang representatif, yakni kepala sekolah, guru, pengurus

²³ Ronny Kountur, 16.

yayasan, kiai, keluarga, sahabat, dan beberapa alumni, serta tokoh masyarakat terkait.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dapat menunjang data primer, meliputi: sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian, baik berupa buku-buku, majalah, surat kabar, bulletin, maupun website. Diantaranya adalah buku Tradisi Pesantren karya Zamakhsyari Dhofier.

3. Pengumpulan Data

Data diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen cetak, dan peristiwa-peristiwa lainnya baik tertulis maupun tidak tertulis serta informan yaitu kyai, ustadz, santri, alumni dan tokoh terkait, formal maupun informal.

Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara :

- a. Riset kepustakaan, yaitu pengumpulan data referensi-referensi tertulis, meliputi buku-buku tentang pesantren, pendidikan Islam, manajemen pendidikan, pada umumnya, dan dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Pengamatan terlibat (*participant observation*) yaitu pengamatan langsung pada obyek penelitian tanpa intervensi eksistensinya dan terjadi interaksi antara peneliti dan informan.
- c. Wawancara terbuka (*open interview*) dan mendalam, langkah ini dilakukan untuk memperoleh jawaban yang tidak dibatasi dari informan.

Interview merupakan proses interaksi antara pewawancara dan responden yaitu informan.²⁴

4. Analisis Data

Data yang ada kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, berdasarkan pendekatan historis,²⁵ sosiologis,²⁶ dan fenomenologis.²⁷ Sebagai landasan filosofis dari analisis data tersebut adalah kualitatif rasionalistik dengan metode berpikirnya menggunakan deduktif-induktif dan atau reflektif, yaitu abstraksi dari gabungan deduktif-induktif secara mondar-mandir melalui berpikir horizontal-devergen, berdasarkan atas landasan kualitatif rasionalistik.²⁸ Dalam studi literatur (*riset referensi*) metode berpikir deduktif dan analitis banyak dipergunakan, sebaiknya dalam studi lapangan metode berpikir induktif dan komparatif lebih banyak dipergunakan.

5. Pembuatan Kesimpulan

Pembuatan kesimpulan dari hasil penelitian ini, akan dilakukan secara induktif mengingat jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, namun

²⁴ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cetakan Ketiga (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 235.

²⁵ Pendekatan historis yaitu memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan dan pengalaman masa lalu, kemudian mengadakan intepretasi terhadap sumber-sumber informasinya. Lihat Komaruddin, *Kamus Research* (Bandung: Angkasa, 1984), 120.

²⁶ Pendekatan sosiologis yaitu melihat gejala dari aspek sosial, interaksi, dan jaringan hubungan sosial yang kesemuannya mencakup dimensi sosial kelakuan manusia. Lihat Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), 87.

²⁷ Pendekatan fenomenologis artinya memahami arti peristiwa dan kaitannya dalam situasi tertentu.

²⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 47.

demikian, sebagaimana juga dibenarkan untuk kajian ilmiah, maka penggunaan metode deduktif-induktif akan memberikan analisis ilmiah yang lebih komprehensif.²⁹

6. Penyusunan Laporan

Studi ini dilakukan dalam rangka penyusunan tesis, oleh karena itu, laporan penelitian ini akan disusun berdasarkan ketentuan yang berlaku merujuk pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2011.

H. Tinjauan Pustaka

Sejak paruh abad ke 20 hingga hari ini, sosok dan dunia pesantren telah menarik perhatian para akademisi untuk dijadikan bahan studi dan fokus telaah ilmiahnya dan telah terbit sejumlah karya tulis-karya tulis tentang pesantren dikaji dari berbagai sudutnya. Berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini yakni tentang pola pendidikan pesantren, berikut ini penulis paparkan beberapa studi lain sebagai acuan antara lain:

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia bermula dari sistem pesantren di surau-surau kecil, kemudian bergeser ke sistem madrasah dan akhirnya sekolah. Perubahan bentuk dan isi pendidikan Islam tersebut tidak lepas dari tuntutan perkembangan zaman yang dihadapinya. Namun proses perubahan ini bukan suatu peristiwa yang lancar dan mulus tanpa perselisihan

²⁹ Ronny Kountur, 12.

pendapat di antara mereka yang terlibat di dalamnya. Latar belakang politik pendidikan kolonial ikut menentukan ketegangan perubahan dari tradisi yang sangat kukuh ke cara modern yang mendesak. Di sini Karel berupaya untuk menuntut dinamika sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari pesantren yang kemudian bergeser ke sistem madrasah dan akhirnya menjadi sekolah, dengan mengadakan penelitian ke berbagai pesantren di berbagai pesantren di Sumatera dan Jawa.

Zamaksari Dhofier dalam disertasinya yang berjudul *The Pesantren Tradition: A Study the Role of the Kiai in Maintenance of the Traditional Idiologi of Islam in Java* (1980) yang telah di terbitkan oleh LP3ES pada tahun 1982 dengan judul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Membahas secara rinci peranan kiai dalam memelihara danmengembangkan paham Islam tradisional di Jawa³⁰ yang disebutnya sebagai tradisi pesantren. Dalam tulisannya Dhofier juga mengungkapkan adanya berbagai macam jaringan (*network*) yang sengaja diciptakan oleh para kiai sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren tersebut. Jaringan itu antara lain berupa jaringan transmisi ilmu sehingga membentuk genealogi intelektual, ataupun jaringan kekerabatan melalui sistem perkawinan yang *endogamous*. Hal-hal demikian dijelaskan setelah terlebih dahulu menguraikan tentang pola umum pendidikan pesantren dan elemen-elemen pokok sebuah pesantren yang terdiri dari pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab

³⁰ Yang dimaksud dengan Islam tradisional ialah Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran ulama ahli fiqh, hadits, tafsir, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13.

klasik, santri dan kiai. Hal ini dapat membantu kita mengenal anatomi kehidupan pesantren yang sangat rumit. Dalam kajiannya ini Dhofier meneliti dua pesantren yang berbeda sistem maupun kelembagaannya yaitu pesantren Tegalsari di Kabupaten Semarang Jawa Tengah dan pesantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur.

Mastuhu mengkaji pesantren dalam karyanya yang berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Dalam kajian ini Mastuhu berusaha meningkatkan gerak perjuangan pesantren di dalam memantapkan identitas dan kehadirannya di tengah-tengah kehidupan bangsa yang sedang membangun ini. Menurutnya, pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus dapat menjadi salah satu pusat studi pembaharuan pemikiran Islam. Untuk itu, ia berusaha menemukan butir-butir positif dari sistem pendidikan pesantren yang kiranya perlu dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, dan butir-butir negatif yang kiranya tidak perlu lagi dikembangkan karena tidak sesuai lagi dengan tantangan zamannya, serta butir-butir mana dari sistem pendidikan pesantren yang sekiranya perlu diperbaiki lebih dahulu sebelum dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan pesantren dalam menyongsong masa depannya.³¹ Dengan meneliti 6 pesantren, ia menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis dan fenomenologis dengan harapan dapat menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan pesantren sehingga dapat mengembangkannya dalam sistem pendidikan nasional.

³¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 58.

Namun dalam kajian ini tidak disinggung pengaruh sistem pendidikan dalam sejarah perjalanan pendidikan nasional. Padahal, sebagaimana di katakan oleh Ki Hajar Dewantoro, Bapak Pendidikan Nasional kita, bahwa sistem pondok dan asrama itulah sistem pendidikan nasional.³² Juga pemikiran Soetomo, salah seorang cendekiawan sebelum kemerdekaan, yang menganjurkan agar azas-azas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia.³³ Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genius*. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren sedemikian jauh telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari sisi tradisi keilmuannya maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat.

Supriyadi, dalam tesisnya yang berjudul, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Metode Pondok Pesantren (Studi Kritis tentang Manajemen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)*, mengatakan bahwa pesantren mempunyai perbedaan-perbedaan strategi dan metode dalam meningkatkan mutu pendidikannya dan sekaligus mempertahankan sebagaimana lembaga pendidikan dalam era globalisasi.³⁴

³² Ki Hajar Dewantoro, *Pendidikan*, Vol. I, Cetakan Kedua (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), 370.

³³ Malik Fadjar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan wacana pendidikan Alternatif", dalam *Bilik-bilik Pesantren*, oleh Nurcholish Madjid, 112

³⁴ Supriyadi, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Metode Pondok Pesantren (Studi Kritis tentang Manajemen di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Kismantoro Wonogiri)" (Tesis Magister Study Islam, Universitas Islam Indonesia, 2005), 89.

Moh. Khuailid dalam tesisnya yang berjudul, *Integrasi Sistem Pendidikan Islam di Pondok Buntet Pesantren Cirebon pada Masa Kepemimpinan KH. Abdullah Abbas*, mengatakan bahwa dengan dibukanya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, keumuman, dan kejuruan, maka Pesantren Buntet dapat dikategorikan sebagai Pondok Pesantren Terpadu yang mampu memadukan ketiga materi sekaligus yaitu keagamaan-keumuman-kejuruan. Karena itu, para Kiai Buntet telah mempertimbangkan keinginan masyarakat agar lembaga-lembaga pendidikan yang ada di lingkungan Pesantren Buntet tidak hanya berorientasi pada keagamaan, tetapi sekaligus juga keumuman dan kejuruan/ keterampilan.³⁵

Dari hasil eksplorasi penulis terhadap berbagai sumber dan bahan pustaka, tidak atau belum menjumpai pembahasan yang spesifik sama dengan permasalahan yang akan disajikan dalam penelitian ini, yaitu dengan pendekatan historis sosiologis-fenomenologis penulis akan berusaha mengkaji nilai-nilai fundamental pendidikan pesantren, yaitu MANU Putra Pondok Buntet Pesantren yang tidak kecil peranannya dalam ikut serta mencerdaskan umat serta menjadikannya sebagai sebuah alternatif pola manajemen pendidikan Islam yang dapat mewujudkan generasi unggulan.

³⁵ Moh. Khuailid, "Integrasi Sistem Pendidikan Islam di Pondok Buntet Pesantren Cirebon pada Masa Kepemimpinan KH. Abdullah Abbas" (Tesis Magister, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012), 146.

I. Sistematika Penulisan

Secara sistematis, laporan penelitian ini diorganisasikan ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan, menguraikan kerangka dasar bagi penelitian ini yang berisikan mengenai: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, pembatasan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

Bab II, mengenal lebih jauh tentang sistem pendidikan di pesantren, di Pondok Buntet Pesantren, dan di MANU Putra.

Bab III, dimaksudkan penulis sebagai pengantar untuk mengetahui teori yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan serta dapat mendalami tentang biografi singkat KH. Hasanuddin Kriyani dan pola manajemen kurikulum beliau.

Bab IV, pada bab ini terdapat hasil temuan penulis dalam penyusunan tesis ini berikut pembahasannya.

Bab V Merupakan penutup dari pembahasan penelitian ini yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran/rekomendasi.